

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tanaman kakao salah satu komoditas perkebunan memiliki peranan penting di Indonesia, yakni sebagai penghasil devisa negara, sumber pendapatan bagi petani, penciptaan lapangan kerja dan pengembangan agribisnis dan wilayah. Pada tahun 2020, total produksi kakao di Indonesia sebanyak 720,660 ton yang mana 99% dihasilkan oleh perkebunan besar rakyat sebanyak 716,6 ribu ton, 0,43 % perkebunan swasta sebanyak 3,08 ribu ton dan 0,14% oleh perkebunan besar negara sebanyak 0,98 ribu ton (BPS, 2020).

Masalah umum yang hingga saat ini dihadapi ialah rendahnya produktivitas kakao di Indonesia. Menurut BPS (2020) hasil produktivitas rata-rata kakao di Indonesia hanya menghasilkan 723 kg/ha. Produktivitas kakao yang rendah disebabkan karena tidak menggunakan benih dari klon yang lebih baik (Direktorat Jenderal Perkebunan Indonesia, 2019). Selain faktor kultivar, faktor teknis yang menyebabkan rendahnya hasil kakao adalah praktik teknis budidaya yang kurang baik, termasuk pada tahap pembibitan (Hayati, dkk., 2012)

Pembibitan kakao umumnya dilakukan secara generatif, yaitu dengan menggunakan biji kakao. Bibit kakao umumnya ditanam dalam polybag, bibit biasanya berkecambah di persemaian sebelum pindah tanam, dan benih akan berkecambah dalam 4-5 hari. Benih yang tidak berkecambah dapat ditempatkan selama 2-3 hari dan dibuang sebagai benih afkir (Siregar dkk, tanpa tahun). Kelemahan dari sistem generatif adalah kualitas benih tidak 100% unggul.

Untuk menghasilkan bibit kakao yang baik, selain dari asal benih kakao yang unggul atau tersertifikasi, cara penanganan dan pemeliharaan dalam pembibitan juga merupakan faktor keberhasilan dalam menghasilkan bibit kakao yang unggul dan sehat. Pemeliharaan pada pembibitan harus lebih diperhatikan. Menurut Tumpal dkk. (2011), Pembibitan yang baik diharapkan

dapat menghasilkan tanaman kakao dengan kualitas yang tinggi dan menghasilkan mutu produk yang baik. Menurut Halid dkk. (2019), untuk meningkatkan produksi kakao dapat dilakukan berbagai cara, seperti menggunakan benih berkualitas, pemakaian pupuk tepat, pengaplikasian zpt dan memperbaiki praktik budidaya. Faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman salah satunya adalah zat pengatur tumbuh (ZPT).

ZPT berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Hormon tanaman atau zat pengatur tumbuh (fitohormon) merupakan senyawa organik nonnutrisi, ZPT dalam jumlah kecil dapat merangsang, menghambat dan memodifikasi proses fisiologis pada tanaman. (Dewi, 2008). Terdapat 2 macam ZPT, yaitu ZPT sintetik dan ZPT organik atau alami. Pemakaian ZPT organik bisa dijadikan sebagai alternatif guna menunjang perkembangan tumbuhan. ZPT organik juga dapat meningkatkan pertumbuhan bibit kakao. Dengan pemberian ZPT pada tanaman, perkembangan tanaman, perakaran dan pembentukan tunas dirangsang, yang meningkatkan tingkat keberhasilan pembibitan (Safira, 2022).

Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) sepenuhnya diperlukan bagi tanaman, karena tanpa ZPT, pertumbuhan tidak akan terjadi walaupun unsur hara tercukupi. (Wareing dan Philips *dalam* Kurniati dkk, 2017). Ada berbagai bahan tanaman yang dapat dijadikan sumber ZPT, seperti bawang merah sebagai sumber hormon auksin, rebung bambu sebagai sumber hormon giberelin, dan bonggol pisang atau air kelapa sebagai sumber hormon sitokinin (Lindung, 2014). Suherman dkk. (2016) menyatakan ZPT Giberelin adalah fitohormon yang mengatur proses perkembangan tanaman, seperti memacu pertumbuhan tanaman menjadi lebih cepat. Salah satu sumber hormon Giberelin alternatif yang didapatkan secara alami yaitu dengan membuat ekstrak rebung bambu. Rebung bambu digunakan sebagai pengganti fitohormon giberelin yang mampu dalam memacu perkembangan serta perkecambahan, dan juga berfungsi memperbesar ukuran buah, merangsang pembentukan bunga (Maretza, 2009). Rebung bambu memiliki hormon pertumbuhan mempunyai yang tinggi (Kencana dkk, 2012).

Penelitian Maretza (2009) menyatakan pemakaian ekstrak rebung bambu di persemaian sengon berpengaruh untuk pertumbuhan bibit sengon dengan dosis 20 ml/bibit hingga 50 ml/bibit dan pengaruh sangat nyata. Berdasarkan uraian di atas maka penulis berminat melakukan kegiatan ilmiah yang berjudul “Pengaruh Pemberian ekstrak rebung bambu Terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao (*Thebroma cacao* L.) Lindak Klon PA 191”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh pemberian ekstrak rebung bambu terhadap pertumbuhan bibit kakao (*Thebroma cacao* L.) Lindak Klon PA 191?

## **1.3 Tujuan Kegiatan**

Tujuan kegiatan yang dilakukan yaitu untuk mengetahui pengaruh pemberian ekstrak rebung bambu terhadap pertumbuhan bibit kakao (*Thebroma cacao* L.) Lindak Klon PA 191.

## **1.4 Manfaat Kegiatan**

1. Kegiatan ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut.
2. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu serta dapat memberikan informasi kepada pembaca agar menambah dan memperluas pengetahuan.